

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Model *Problem Based Learning* (PBL)

##### 1. Pengertian Model *Problem Based Learning* (PBL)

Model *Problem Based Learning* (PBL) berakar dari keyakinan **Jhon Dewey** dalam **Abidin** (2014: 158) bahwa guru harus mengajar dengan menarik naluri alami siswa untuk menyelidiki dan menciptakan. Dewey menulis bahwa pendekatan utama yang seyogyanya digunakan untuk setiap mata pelajaran di sekolah adalah pendekatan yang mampu merangsang pikiran siswa untuk memperoleh segala keterampilan belajar yang bersifat nonskolastik. Berdasarkan keyakinan ini, pembelajaran hendaknya senantiasa dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa karena konteks alamiah ini memberikan sesuatu yang dapat dilakukan siswa, bukan sesuatu yang harus dipelajari, sehingga hal ini akan secara alamiah menuntut siswa berfikir dan mendapatkan hasil belajar yang alamiah pula.

Berdasarkan pandangan tersebut model PBL selanjutnya berkembang menjadi sebuah model pembelajaran yang berbasiskan masalah sebagai hal yang muncul pertama kali pada saat proses pembelajaran. Masalah tersebut disajikan selamiah mungkin dan selanjutnya siswa bekerja dengan masalah yang menuntut siswa mengaplikasikan pengetahuan dan kemampuannya sesuai dengan tingkat kematangan psikologis dan kemampuan belajarnya. Konsep pembelajaran ini selanjutnya dipandang sebagai konsep pembelajaran yang sangat sesuai

dengan tuntutan belajar pada abad ke-21 yang mengharuskan siswa senantiasa mengembangkan kemampuan berfikir, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan melaksanakan penelitian sebagai kemampuan yang diperlukan dalam konteks dunia yang cepat berubah.

**Delisle** dalam **Abidin** (2014: 159) menyatakan bahwa model PBL merupakan model pembelajaran yang dikembangkan untuk membantu guru mengembangkan kemampuan berfikir dan keterampilan memecahkan masalah pada siswa selama mereka mempelajari materi pembelajaran. Model ini memfasilitasi siswa untuk berperan aktif di dalam kelas melalui aktivitas memikirkan masalah yang berhubungan dengan kehidupan sehari-harinya, menemukan prosedur yang diperlukan untuk menemukan informasi yang dibutuhkan, memikirkan situasi kontekstual, memecahkan masalah, dan menyajikan solusi masalah tersebut.

**Kemendikbud** (2013b) dalam **Abidin** (2014: 159) memandang model PBL suatu model pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

**Torp** dan **Sage** dalam **Abidin** (2014: 160) memandang model PBL merupakan model pembelajaran yang difokuskan untuk menjembatani

siswa agar beroleh pengalaman belajar dalam mengorganisasikan, meneliti, dan memecahkan masalah-masalah kehidupan yang kompleks.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, model PBL merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, dan mengintegrasikan konteks belajar disekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah. Model ini menempatkan situasi bermasalah sebagai pusat pembelajaran, menarik dan mempertahankan minat siswa, yang keduanya digunakan agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya tentang sesuatu secara multi perspektif. Dalam praktiknya siswa terlibat secara langsung dalam memecahkan masalah, mengidentifikasi akar masalah dan kondisi yang diperlukan untuk menghasilkan solusi yang baik, mengajar makna dan pemahaman, dan menjadi pembelajaran mandiri.

## 2. Karakteristik Model *Problem Based Learning* (PBL)

Sejalan dengan orientasi diatas, menurut **Abidin** (2014: 161) model PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Masalah menjadi titik awal pembelajaran.
- b. Masalah yang digunakan dalam masalah yang bersifat kontekstual dan otentik.
- c. Masalah mendorong lahirnya kemampuan siswa berpendapat secara multiperspektif.
- d. Masalah yang digunakan dapat mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan serta kompetensi siswa.
- e. Model PBL berorientasi pada pengembangan belajar mandiri.
- f. Model PBL memanfaatkan berbagai sumber belajar.
- g. Model PBL dilakukan melalui pembelajaran yang menekankan aktivitas kolaboratif, komunikatif, dan kooperatif.
- h. Model PBL menekankan pentingnya pemerolehan keterampilan meneliti, memecahkan masalah, dan penguasaan pengetahuan.

- i. Model PBL mendorong siswa agar mampu berfikir tingkat tinggi; analisis, sintesis, dan evaluatif.
- j. Model PBL diakhiri dengan evaluasi, kajian pengalaman belajar, dan kajian proses pembelajaran.

Adapun karakteristik *Problem Based Learning* menurut M. Amien dalam buku E. Kosasih (2014: 90), adalah sebagai berikut:

- a. Bertanya, tidak semata-mata menghafal.
- b. Bertindak, tidak semata-mata melihat dan mendengarkan.
- c. Menemukan problema, tidak semata-mata belajar fakta-fakta.
- d. Memberikan pemecahan, tidak semata-mata belajar untuk mendapatkan.
- e. Menganalisis, tidak semata-mata mengamati.
- f. Membuat sintesis, tidak semata-mata membuktikan.
- g. Berpikir, tidak semata-mata bermimpi.
- h. Menghasilkan, tidak semata-mata menggunakan.
- i. Menyusun, tidak semata-mata mengumpulkan.
- j. Menciptakan, tidak semata-mata memproduksi kembali.
- k. Menerapkan, tidak semata-mata mengingat-ingat.
- l. Mengeksperimentasikan, tidak semata-mata membenarkan.
- m. Mengkritik, tidak semata-mata menerima
- n. Merancang, tidak semata-mata beraksi.
- o. Mengevaluasi dan menghubungkan, tidak semata-mata mengulangi

Berdasarkan karakteristik di atas, maka dapat disimpulkan bahwa model PBL memiliki karakteristik yang bertujuan agar siswa dapat memecahkan suatu masalah dengan cara bertanya, menganalisis, mengevaluasi, menyusun, menciptakan, dan sebagainya.

### 3. Keunggulan dan Kekurangan Model *Problem Based Learning* (PBL)

Sejalan dengan karakteristik diatas, model PBL dipandang sebagai sebuah model pembelajaran yang memiliki banyak keunggulan. Keunggulan tersebut diungkapkan **Kemendikbud** (2013b) dalam **Abidin** (2014:161) yaitu sebagai berikut:

- a. Dengan model PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi tempat konsep diterapkan.
- b. Dalam situasi model PBL, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- c. Model PBL dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Beberapa keunggulan model PBL juga dikemukakan oleh **Delisle** dalam **Abidin** (2014:162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model PBL berhubungan dengan situasi kehidupan nyata sehingga pembelajaran menjadi bermakna.
- b. Model PBL mendorong siswa untuk belajar secara aktif.
- c. Model PBL mendorong lainnya sebagai pendekatan belajar secara interdisipliner.
- d. Model PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk memilih apa yang akan dipelajari dan bagaimana mempelajarinya.
- e. Model PBL mendorong terciptanya pembelajaran kolaboratif.
- f. Model PBL diyakini mampu meningkatkan kualitas pendidikan.

Selain beberapa keunggulan diatas, keunggulan model PBL juga ditambahkan beberapa hal oleh **Abidin** (2014: 162) yaitu sebagai berikut:

- a. Model PBL mampu mengembangkan motivasi belajar siswa.
- b. Model PBL mendorong siswa untuk mampu berfikir tingkat tinggi.
- c. Model PBL mendorong siswa mengoptimalkan kemampuan metakognisinya.
- d. Model PBL menjadikan pembelajaran bermakna sehingga mendorong siswa memiliki rasa percaya diri yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri.

Dari beberapa keunggulan yang di kemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa model PBL ini sangat baik untuk

mengembangkan rasa percaya diri siswa yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri sehingga peneliti menggunakan model ini dalam proses KBM.

Kekurangan dalam model Problem Based Learning menurut **Abidin** (2014:163) adalah sebagai berikut:

- a. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dalam pemecahan masalah.
- b. Jika siswa tidak mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah.
- c. Tanpa adanya pemahaman siswa mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Tersedia online di (<http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Ciri-Ciri-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Model-Pembelajaran-Problem-Based-Learning.html>) model pembelajaran Problem Based Learning juga memiliki kekurangan dalam penerapannya. Kelemahan tersebut diantaranya:

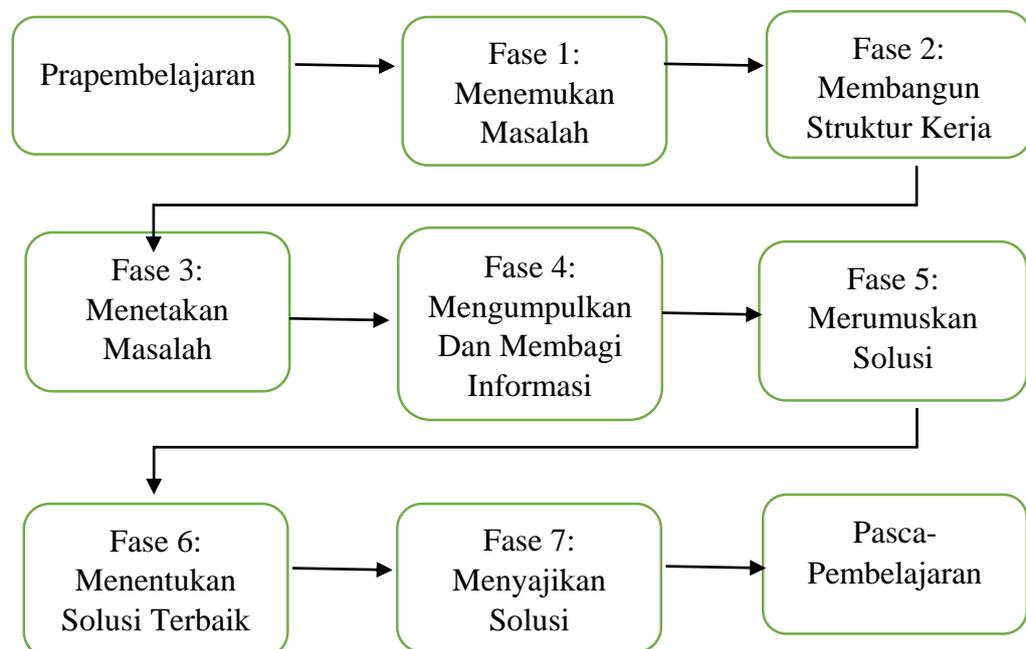
- a. Manakala siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba
- b. Keberhasilan strategi pembelajaran melalui Problem Based Learning membutuhkan cukup waktu untuk persiapan
- c. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

Berdasarkan uraian diatas, sama halnya dengan model pembelajaran yang lain model PBL juga memiliki kelemahan dalam penerapannya, yaitu jika siswa kurang memahami materi maka siswa akan

sulit untuk memecahkan masalah, jika siswa tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikann itu sulit maka siswa akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model PBL ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkannya.

#### 4. Sintak Atau Langkah –Langkah Model *Problem Based Learning* (PBL)

Sintak atau langkah-langkah model PBL telah dirumuskan secara beragam oleh bebrapa ahli pembelajaran. Sintak model PBL berikut merupakan sintak hasil pengembangan yang dilakukan atas sintak terdahulu. **Abidin** (2014: 163-165) menyajikan hasil perkembangan tersebut dalam sebuah gambar yaitu sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

**Sintak model PBL**

Sumber: **Abidin** (2014:163)

Berdasarkan gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa tahapan model

PBL menurut **Abidin** (2014:163-165) adalah sebagai berikut:

a. Prapembelajaran

Tahapan ini merupakan kegiatan yang dilakukan guru di sebelum kegiatan pembelajaran ini dimulai. Pada tahap ini guru merancang mempersiapkan media dan sumber belajar, mengorganisasikan siswa. Dan menjelaskan prosedur pembelajaran.

b. Fase 1: menemukan masalah

Pada tahap ini siswa membaca masalah yang disajikan guru secara individu. Berdasarkan hasil membaca siswa menuliskan berbagai informasi penting, menemukan hal yang dianggap sebagai masalah, dan menentukan pentingnya masalah tersebut bagi dirinya secara individu. Tugas guru pada tahap ini adalah memotivasi siswa untuk mampu menemukan masalah.

c. Fase 2: membangun struktur kerja

Pada tahap ini siswa secara individu membangun struktur kerja yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Upaya membangun struktur kerja ini diawali dengan aktivitas siswa mengungkapkan apa yang mereka ketahui tentang masalah, apa yang ingin diketahui dari masalah, dan ide apa yang bisa digunakan untuk memecahkan masalah. Hal terakhir yang harus siswa lakukan pada tahap ini adalah merumuskan rencana aksi yang akan dilakukan dalam menyelesaikan masalah. Tugas guru pada tahap ini adalah memberikan kesadaran akan pentingnya rencana aksi untuk memecahkan masalah.

d. Fase 3: menetapkan masalah

Pada tahap ini siswa menetapkan masalah yang dianggap paling penting atau masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Masalah tersebut selanjutnya dikemas dalam bentuk pertanyaan menjadi sebuah rumusan masalah. Tugas guru pada tahap ini adalah mendorong siswa untuk menemukan masalah dan membantus siswa menyusun rumusan masalah.

Selain itu langkah – langkah model *Problem Based Learning* dalam buku E. Kosasih (2014: 91) yaitu:

a. Mengamati, mengorientasikan siswa terhadap masalah.

Guru meminta siswa untuk melakukan kegiatan pengamatan terhadap fenomena tertentu, terkait dengan KD yang akan dikembangkannya.

b. Menanya, memunculkan permasalahan.

Guru mendorong siswa untuk merumuskan suatu masalah terkait dengan fenomena yang diamatinya. Masalah itu dirumuskan berupa pertanyaan yang bersifat problematis.

c. Menalar, mengumpulkan data.

Guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi (data) dalam rangka menyelesaikan masalah, baik secara individu ataupun berelompok, dengan membaca berbagai referensi, pengamatan lapangan, wawancara, dan sebagainya.

d. Mengasosiasi, merumuskan jawaban

Guru meminta siswa untuk melakukan analisis data dan merumuskan jawaban terkait dengan masalah yang mereka ajukan sebelumnya.

e. Mengomunikasikan.

Guru memfasilitasi siswa untuk mempresentasikan jawaban atas permasalahan yang mereka rumuskan sebelumnya. Guru juga membantu siswa melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

## **B. *Student team Achievement Division (STAD)***

### **1. Pengertian STAD**

**Abidin** (2014: 248) mengemukakan bahwa STAD adalah salah satu pembelajaran kooperatif tempat siswa belajar secara berkelompok, berdiskusi guna menemukan dan memahami konsep-konsep. Semua anggota kelompok berbagi tanggung jawab. Siswa secara individu diberi suatu tes yang ikut berpengaruh terhadap evaluasi seluruh anggota kelompok. Hasil belajar kelompok tersebut dibandingkan dengan kelompok lainnya guna memperoleh penghargaan.

Sedangkan menurut **Slavin** (2008: 143) STAD merupakan salah satu metode pembelajaran kooperatif yang paling sederhana, dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi para guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif.

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa tipe STAD merupakan suatu model pembelajaran berkelompok yang semua anggota kelompok mempunyai tanggung jawab masing-masing. Tugas individu yang diberikan kepada setiap anggota kelompok sangat berpengaruh terhadap hasil kerja kelompok yang nanti akan dibandingkan dengan kelompok lain guna memperoleh penghargaan.

## 2. Unsur-Unsur STAD

Menurut **Slavin** (2008: 146) unsur-unsur STAD terdiri atas lima komponen utama yaitu:

### a. Presentasi kelas

Materi dalam STAD pertama-tama diperkenalkan dalam presentasi di dalam kelas. Ini merupakan pengajaran langsung seperti yang sering kali dilakukan atau diskusi pelajaran yang dipimpin oleh guru. Sehingga para siswa akan memberi perhatian penuh selama presentasi kelas, karena dengan demikian akan sangat membantu mereka mengerjakan kuis-kuis, dan skor kuis mereka akan menentukan skor tim mereka

### b. Tim

Fungsi utama dari tim adalah memastikan bahwa semua anggota tim benar-benar belajar dan mempersiapkan anggotanya untuk bias mengerjakan kuis dengan baik.

### c. Kuis

Setelah tim tersebut melakukan diskusi maka semua siswa akan mengerjakan kuis secara individual. Para siswa tidak diperbolehkan untuk saling membantu dalam mengerjakan kuis. Sehingga, tiap siswa bertanggung jawab secara individual untuk memahami materinya.

### d. Skor kemajuan individual

Gagasan di balik skor kemajuan individual adalah untuk memberikan kepada tiap siswa tujuan kinerja yang akan dapat dicapai apabila mereka bekerja lebih giat dan memberikan kinerja yang lebih baik daripada sebelumnya. Tiap siswa dapat memberikan kontribusi poin yang maksimal kepada timnya, tetapi tidak adasiswa yang dapat melakukannya tanpa memberikan usaha mereka yang terbaik.

e. **Rekognisi tim**

Tim akan mendapatkan sertifikat atau bentuk penghargaan yang lain apabila skor rata-rata mereka mencapai kriteria tertentu.

Jadi unsur-unsur yang harus ada pada proses pembelajaran menggunakan tipe stad yaitu adalah persentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual, dan rekognisi tim.

**3. Kelebihan dan Kekurangan Student Teams Archievement Division (STAD)**

a. Kelebihan dari model Student Teams Archievement Division adalah sebagai berikut.

- 1) Allport dalam Slavin (2005: 103) setiap siswa memiliki kesempatan untuk memberikan kontribusi yang substansial kepada kelompoknya, dan posisi anggota kelompok adalah setara.
- 2) Salvin (2005: 105) menggalakkan interaksi secara aktif, positif dan kerjasama anggota kolompok menjadi lebih baik.
- 3) Peran guru menjadi aktif dan lebih terfokus sebagai fasilitator, mediator, motivator, dan evaluator
- 4) Pengelompokan siswa secara heterogen dapat membuat kompetisi yang terjadi di kelas menjadi lebih hidup.
- 5) Anggota kelompok dengan hasil belajar rendah memiliki tanggungjawab besar agar nilai yang didapat tidak rendah seupaya nilai kelompok baik.
- 6) Dapat mengurangi nilai individual siswa.

b. Kelemahan Model Teams Achievement Division (STAD)

Menurut Ibrahim tersedia online di ([http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Persiapan-Langkah - Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Pembelajaran-Koperatif-Tipe-STAD.html](http://www.wawasanpendidikan.com/2016/01/Pengertian-Persiapan-Langkah-Langkah-dan-Kelebihan-serta-Kekurangan-Pembelajaran-Koperatif-Tipe-STAD.html)), kekurangan pembelajaran kooperatif tipe STAD adalah sebagai berikut.

- 1) Apabila tidak ada kerja sama dalam satu kelompok dan belum bisa menyesuaikan diri dengan anggota kelompok yang lain maka tugas tidak bisa selesai pada waktu yang sudah ditentukan;
- 2) Apabila salah satu anggota berperilaku menyimpang akan mempengaruhi dan mengganggu anggota kelompok lainnya;
- 3) Bila situasi kelas gaduh waktu pelaksanaan diskusi maka akan mengganggu kelas lain;
- 4) Ketidakhadiran salah satu anggota dalam kelompok akan mempengaruhi kinerja dalam kelompok tersebut;
- 5) Apabila peserta didik tidak menggunakan waktu dalam diskusi dengan baik maka kelompok tersebut tidak bisa menyelesaikan tugas tepat pada waktunya;
- 6) Peserta didik yang mencapai kinerja yang tinggi keberatan bila skor disamakan dengan peserta didik yang kinerjanya rendah karena menggunakan sistem skor perbaikan individual;
- 7) Beban kerja guru menjadi lebih banyak;
- 8) Jika aktivitas peserta didik dalam kelompok monoton maka motivasi belajar peserta didik akan turun;
- 9) Apabila pemahaman materi dalam diskusi belum sempurna maka hasil belajar akan menurun.

Selain itu menurut Isjoni (2016: 62), kelemahan dari model STAD yaitu memerlukan kemampuan khusus dari guru. Dalam penggunaan model Teams Achievement Division (STAD) guru dituntut sebagai fasilitator, mediator, motivator dan evaluator. Tidak semua guru mampu menjadi fasilitator, mediator, motivator dan

evaluator dengan baik. Solusi yang dapat dijalankan adalah meningkatkan mutu guru oleh pemerintah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan akademik.

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa kekurangan dari model STAD adalah membutuhkan waktu yang lama. Pembelajaran menggunakan model Teams Achievement Division (STAD) membutuhkan waktu yang lama. Penggunaan waktu yang tidak efisien dapat diminimalisir dengan menyediakan lembar kerja siswa (LKS) sehingga siswa dapat bekerja dengan efektif dan efisien. Selain itu kelemahannya yaitu tidak semua guru mempunyai kemampuan khusus dalam dalam penggunaan model STAD ini.

#### **4. Langkah-Langkah Pelaksanaan Pembelajaran Tipe STAD**

Dalam pembelajaran tipe STAD, dibagi menjadi lima tahap dalam proses pembelajarannya menurut **Slavin** dalam **Abidin** (2014: 149-250) yakni sebagai berikut:

##### **a. Tahap Penyajian Materi**

Pada tahap ini guru memberikan penyajian materi melalui metode ceramah, demonstrasi, ekspositori, atau membahas buku tes. Guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan tujuan pembelajaran umum dan khusus dan memotivasi rasa ingin tahu siswa tentang konsep yang akan dipelajarinya. Dilanjutkan dengan memberikan apersepsi dengan tujuan mengingatkan siswa terhadap materi yang telah dipelajarinya, agar siswa dapat menghubungkan materi-materi yang akan diberikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki. Mengenai lamanya presentasi dan berapa kali harus dipersentasikan bergantung kepada kompleks tidaknya materi yang akan dibahas. Dalam pengembangan materi pelajaran

yang sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.

b. Tahap Kegiatan Kelompok

Pada tahap ini guru membagikan LKS kepada tiap siswa dalam kelompok sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok ini, siswa saling berbagi tugas dan saling membantu memberikan penyelesaian agar semua anggota kelompok dapat memahami materi yang akan dibahas dan satu lembar dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Selain itu, dalam kegiatan kelompok, jika ada seseorang siswa belum memahami materi pelajaran, teman sekelompoknya bertanggung jawab untuk menjelaskannya sebelum bertanya kepada guru. Pada tahap ini guru bertindak sebagai fasilitator yang memonitor kegiatan masing-masing kelompok.

c. Tahap Tes Individu/Tes

Untuk mengetahui bagaimana keberhasilan belajar yang telah dicapai, maka diadakan tes individu mengenai materi yang telah dibahas. Tes individu biasanya dilakukan setelah selesai pembelajaran setiap kali pertemuan, agar siswa dapat menunjukkan apa yang telah dipelajarinya secara individu selama dalam kelompok. Skor perolehan individu ini dikumpulkan dan diarsipkan serta digunakan pada perhitungan perolehan skor kelompok.

d. Tahap Perhitungan Skor Perkembangan Individu

Skor perkembangan individu dihitung berdasarkan skor awal. Berdasarkan skor ini setiap siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk memberikan sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya berdasarkan skor tes yang diperolehnya. Perhitungan skor perkembangan individu dimaksudkan agar siswa terpacu untuk memperoleh prestasi terbaik sesuai dengan kemampuannya.

e. Tahap Penghargaan Kelompok

Perhitungan skor kelompok dilakukan dengan cara menjumlahkan masing-masing perkembangan skor individu hasilnya dibagi dengan jumlah seluruh anggota kelompok. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tingkat penghargaan pada kelompok, seperti contoh pada tabel berikut:

Rata-rata Kelompok	Penghargaan
15 poin	<i>Good team</i>
20 poin	<i>Good team</i>
25 poin	<i>Good team</i>

**Tabel 2.1**

**Tingkat penghargaan kelompok**

Sumber: **Slavin** dalam **Abidin** (2014: 251)

Pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Student*

*Teams Achievement Division* dilakukan dalam serangkaian tindakan dalam suatu siklus. Menurut Slavin (2008: 147-158), pembelajaran dengan tipe *Student Teams Achievement Division* dapat dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Persiapan
  - 1) Guru menyiapkan materi yang akan diberikan siswa.
  - 2) Guru membagi siswa ke dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda.
  - 3) Menentukan skor nilai dasar yang merupakan nilai rata-rata siswa pada tes yang lalu atau nilai akhir siswa secara individu.
  - 4) Membangun tim yang dimaksudkan agar tidak ada kecanggungan dalam kelompok dan untuk mengenal satu sama lainnya.
- b. Tahap pembelajaran
  - 1) Guru menyampaikan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.
  - 2) Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Siswa di bawah bimbingan guru bekerja sama untuk menyelesaikan LKS atau tugas.
- c. Evaluasi individu dan penghargaan kelompok
 

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa mengerjakan kuis. Dari sini guru memberikan skor paling tinggi berhak mendapatkan penghargaan.

## 5. Langkah-langkah STAD yang dimodifikasi dengan Model PBL

Kekurangan dan kelebihan yang ada pada masing-masing tipe PBL maupun tipe STAD, jika digunakan dalam satu waktu maka pembelajaran di sekolah tidak akan membuahkan hasil yang maksimal sesuai dengan hasil yang ingin dicapai. Sehingga peneliti membuat langkah-langkah

penggabungan dua model yaitu model *Problem Based Learning* (PBL) dan *Student Teams Achievement Division* (STAD). Langkah-langkah untuk melakukan penggabungan adalah sebagai berikut.

- a. Guru membahas tujuan pembelajaran, mendeskripsikan berbagai materi penting, dan memotivasi siswa untuk terlibat dalam kegiatan mengatasi masalah.
- b. Guru membantu siswa untuk mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas-tugas belajar yang terkait dengan permasalahannya.
- c. Guru mendorong siswa untuk mendapatkan informasi yang tepat, melaksanakan eksperimen, dan mencari penjelasan serta solusi.
- d. Guru membagi siswa ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari empat atau lima anggota secara heterogen. Kemudian, guru menginformasikan pada siswa untuk mengerjakan tugas yang belum dipahami secara berkelompok, dan teman sekelompoknya yang sudah paham menjelaskan, sebelum meminta bantuan kepada guru. Selama siswa berada dalam kelompok guru bertindak sebagai fasilitator yang mengawasi dan mengamati setiap kegiatan kelompok.
- e. Siswa mempresentasikan hasil kerja kelompoknya dan kelompok lain menanggapi
- f. Guru menilai dan memberikan *reward* atau penghargaan kepada kelompok yang paling baik mempresentasikan hasil diskusinya.

Dengan memberikan siswa kesempatan untuk mengetahui masalah yang ada pada dirinya dan memecahkan secara bersama dalam kelompok-

kelompok kecil, sehingga permasalahan yang dihadapi siswa dapat terpecahkan tanpa bantuan dari guru. Walaupun siswa berpikir bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, namun dengan melakukan kegiatan berkelompok-kelompok masalah yang siswa hadapi dapat dipecahkan secara bersama-sama dengan teman yang lain.

## C. Percaya Diri

### 1. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Orang yang percaya diri yakin atas kemampuan mereka sendiri serta memiliki pengharapan yang realistis, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berpikiran positif dan dapat menerimanya.

Menurut **Thantaway** (2005:87) tersedia online di (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>), percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan. Orang yang tidak percaya diri memiliki konsep diri negatif, kurang percaya pada kemampuannya, karena itu sering menutup diri.

### 2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi rasa Percaya Diri

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri pada seseorang menurut **Hakim** (2002:121) tersedia online di (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>) muncul pada dirinya sebagai berikut:

a. Lingkungan keluarga

Keadaan keluarga merupakan lingkungan hidup yang pertama dan utama dalam kehidupan setiap manusia, lingkungan sangat mempengaruhi pembentukan awal rasa percaya diri pada seseorang. Rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang ada pada dirinya dan diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari.

Berdasarkan pengertian di atas, rasa percaya diri baru bisa tumbuh dan berkembang baik sejak kecil, jika seseorang berada di dalam lingkungan keluarga yang baik, namun sebaliknya jika lingkungan tidak memadai menjadikan individu tersebut untuk percaya diri maka individu tersebut akan kehilangan proses pembelajaran untuk percaya pada dirinya sendiri. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama yang sangat menentukan baik buruknya kepribadian seseorang.

Hakim (2002:121) menjelaskan bahwa pola pendidikan keluarga yang bisa diterapkan dalam membangun rasa percaya diri anak adalah sebagai berikut :

- 1) Menerapkan pola pendidikan yang demokratis.
- 2) Melatih anak untuk berani berbicara tentang banyak hal.
- 3) Menumbuhkan sikap mandiri pada anak.
- 4) Memperluas lingkungan pergaulan anak.
- 5) Jangan terlalu sering memberikan kemudahan pada anak.
- 6) Tumbuhkan sikap bertanggung jawab pada anak.
- 7) Setiap permintaan anak jangan terlalu dituruti.
- 8) Berikan anak penghargaan jika berbuat baik.
- 9) Berikan hukuman jika berbuat salah.
- 10) Kembangkan kelebihan-kelebihan yang dimiliki anak.
- 11) Anjurkan anak agar mengikuti kegiatan kelompok di lingkungan rumah.
- 12) Kembangkan hoby yang positif.
- 13) Berikan pendidikan agama sejak dini.

b. Pendidikan formal

Sekolah bisa dikatakan sebagai lingkungan kedua bagi anak, dimana sekolah merupakan lingkungan yang paling berperan bagi anak setelah lingkungan keluarga di rumah. Sekolah memberikan ruang pada anak untuk mengekspresikan rasa percaya dirinya terhadap teman-teman sebayanya.

Hakim (2002:122) menjelaskan bahwa rasa percaya diri siswa di sekolah bisa dibangun melalui berbagai macam bentuk kegiatan sebagai berikut

- 1) Memupuk keberanian untuk bertanya.
- 2) Peran guru/pendidik yang aktif bertanya pada siswa.
- 3) Melatih berdiskusi dan berdebat.

- 4) Mengerjakan soal di depan kelas.
  - 5) Bersaing dalam mencapai prestasi belajar.
  - 6) Aktif dalam kegiatan pertandingan olah raga.
  - 7) Belajar berpidato.
  - 8) Mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
  - 9) Penerapan disiplin yang konsisten.
  - 10) Memperluas pergaulan yang sehat dan lain-lain.
- c. Pendidikan non formal

Salah satu modal utama untuk bisa menjadi seseorang dengan kepribadian yang penuh rasa percaya diri adalah memiliki kelebihan tertentu yang berarti bagi diri sendiri dan orang lain. Rasa percaya diri akan menjadi lebih mantap jika seseorang memiliki suatu kelebihan yang membuat orang lain merasa kagum. Kemampuan atau keterampilan dalam bidang tertentu bisa didapatkan melalui pendidikan non formal misalnya : mengikuti kursus bahasa asing, jurnalistik, bermain alat musik, seni vokal, keterampilan memasuki dunia kerja (BLK), pendidikan keagamaan dan lain sebagainya. Sebagai penunjang timbulnya rasa percaya diri pada diri individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri yang lain menurut **Angelis** (2003:4) tersedia online di (<http://belajarpsikologi.com/pengertian-kepercayaan-diri/>) adalah sebagai berikut:

- a. Kemampuan pribadi: Rasa percaya diri hanya timbul pada saat seseorang mengerjakan sesuatu yang memang mampu dilakukan.
- b. Keberhasilan seseorang: Keberhasilan seseorang ketika mendapatkan apa yang selama ini diharapkan dan cita-citakan akan memperkuat timbulnya rasa percaya diri.
- c. Keinginan: Ketika seseorang menghendaki sesuatu maka orang tersebut akan belajar dari kesalahan yang telah diperbuat untuk mendapatkannya.
- d. Tekat yang kuat: Rasa percaya diri yang datang ketika seseorang memiliki tekat yang kuat untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemampuan yang dimiliki individu dalam

mengerjakan sesuatu yang mampu dilakukannya, keberhasilan individu untuk mendapatkan sesuatu yang mampu dilakukan dan dicita-citakan, keinginan dan tekad yang kuat untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan hingga terwujud. Faktor eksternal yaitu lingkungan keluarga di mana lingkungan keluarga akan memberikan pembentukan awal terhadap pola kepribadian seseorang. Yang kedua adalah lingkungan formal atau sekolah, dimana sekolah adalah tempat kedua untuk senantiasa mempraktikkan rasa percaya diri individu atau siswa yang telah didapat dari lingkungan keluarga kepada teman-temannya dan kelompok bermainnya. Yang ketiga adalah lingkungan pendidikan non formal tempat individu menimba ilmu secara tidak langsung belajar ketrampilan-keterampilan sehingga tercapailah keterampilan sebagai salah satu faktor pendukung guna mencapai rasa percaya diri pada individu yang bersangkutan.

### **3. Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Siswa**

Dalam pola pembelajaran saat ini anak-anak dituntut untuk menjadi lebih aktif dari pendidiknya, oleh karena itu dalam dunia pendidikan khususnya bagi para siswa kepercayaan diri adalah kunci menuju kehidupan yang berhasil dan bahagia.

Kepercayaan diri juga merupakan kunci motivasi diri. Misalkan seorang siswa yang pendiam mendapat tugas untuk mendemonstrasikan hasil kerja kelompoknya. Tentunya bagi siswa yang pasif hal ini tidak mudah dan membutuhkan perjuangan tersendiri. Tidak lepas dari itu, ini berarti

tanpa kepercayaan diri seseorang memiliki resiko kegagalan ataupun kurang optimal dalam menjalankan tugasnya tersebut. Berbanding terbalik dengan siswa yang memiliki kepercayaan diri tinggi, mereka cenderung berani tampil bahkan tanpa persiapan apapun dan tanpa memikirkan hasilnya. Perbedaan tersebut dipicu oleh beberapa hal seperti perbedaan pola pikir, motivasi, lingkungan, gaya didik, orang tua, pergaulan, dan sebagainya. Hal inilah yang perlu diperhatikan, terutama bagi siswa yang bersangkutan serta dukungan dari pihak-pihak terkait.

## **D. Hasil Belajar**

### **1. Pengertian Hasil Belajar**

Menurut **Winkel** dalam **Purwanto** (2009:45) hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya.

Menurut **Anitah, dkk** (2008: 1.17) hasil belajar merupakan perubahan perilaku, baik yang menyangkut kognitif, psikomotorik, maupun afektif.

Sedangkan hasil belajar menurut **Arikunto** (2001:63) tersedia online di (<http://hendriansdiamond.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-faktor-dan-indikator-hasil.html>) adalah sebagai hasil yang telah dicapai seseorang setelah mengalami proses belajar dengan terlebih dahulu mengadakan evaluasi dari proses belajar yang dilakukan.

## 2. Indikator Hasil Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan Taxonomy of Education Objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu ranah kognitif, afektif, psikomotorik

## 3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2003: 54-60) tersedia online di (<http://hendriansdiamond.blogspot.co.id/2012/01/pengertian-faktor-dan-indikator-hasil.html>) faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa antara lain.

- a. Faktor internal (faktor dari dalam diri siswa)
 

Faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri meliputi tiga faktor, yakni:

  - 1) Faktor Jasmaniah
    - a) Faktor kesehatan
    - b) Faktor cacat tubuh
  - 2) Faktor psikologis
    - a) Intelegensi
    - b) Bakat
    - c) Motif
    - d) Kematangan.
  - 3) Kesiapan. Faktor kelelahan
    - a) Faktor kelelahan jasmani
    - b) Faktor kelelahan rohani
- b. Faktor ekstern (faktor dari luar diri siswa)
 

Faktor yang berasal dari luar diri siswa sendiri terdiri dari tiga faktor, yakni:

- 1) Faktor keluarga
  - a) Cara orang tua mendidik.
  - b) Relasi antar anggota keluarga
  - c) Suasana rumah
  - d) Keadaan ekonomi keluarga
- 2) Faktor sekolah
  - a) Mengajar
  - b) Kurikulum
  - c) Relasi guru dengan siswa
  - d) Relasi siswa dengan siswa
  - e) Disiplin sekolah
  - f) Alat pelajaran
  - g) Waktu sekolah
  - h) Standar pelajaran diatas ukuran
  - i) Keadaan gedung
  - j) Metode belajar
  - k) Tugas rumah
- c. Faktor masyarakat
  - 1) Kesiapan siswa dalam masyarakat
  - 2) Mass media
  - 3) Teman bergaul
  - 4) Bentuk kehidupan masyarakat

Jadi hasil belajar siswa dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu diantaranya adalah faktor internal, faktor eksternal, dan faktor masyarakat.

## **E. Analisis Materi dan Pengembangan Materi Pelajaran yang Diteliti**

### **1. Keluasan dan kedalaman materi Peninggalan-Peninggalan Sejarah Dari Masa Hindu Budha Dan Islam Di Indonesia.**

Zaman sejarah dimulai saat manusia mengenal tulisan. Sebelum itu, disebut zaman prasejarah. Untuk mempelajari sejarah, kita perlu mempelajari peninggalan-peninggalannya. Peninggalan bersejarah dapat dikelompokkan menjadi : sumber lisan, tulisan, bangunan (berupa benda, bangunan, dan perkakas), dan upacara adat. Sumber lisan berupa cerita turun temurun seperti legenda, mitos dan saga. Peninggalan sejarah tulisan berupa prasasti dan kitab-kitab karya sastra. Peninggalan sejarah berupa

bangunan diantaranya candi, istana, makam, dan tempat ibadah. Menurut coraknya, peninggalan-peninggalan bersejarah tersebut dapat dibagi menjadi: peninggalan bercorak hindu, peninggalan bercorak budha, dan peninggalan bercorak islam.

**a. Peninggalan Bercorak Hindu**

Peninggalan bersejarah yang bercorak hindu dapat kita saksikan hampir di seluruh wilayah indonesia. Peninggalan sejarah itu berupa prasasti, bangunan candi, dan upacara adat.

1) Prasasti

Prasasti merupakan peninggalan sejarah dalam bentuk batu bertulis. Isinya menceritakan sejarah kerajaan atau raja pada masa kejayaannya. Prasasti peninggalan kerajaan hindu yang terdapat di Indonesia antara lain:

a) Prasasti Adityawarman

Prasasti Adityawarman merupakan salah satu prasasti peninggalan kerajaan Melayu Hindu di Indonesia. Prasasti ini terdapat di daerah Batusangkar, sumatra Barat. Selain itu ditemukan pula prasasti besar Pagaruyung di Bukit Gombok yang berasal dari tahun 1256 masehi. Prasasti ini berupa pujian terhadap Raja Adityawarman.

b) Prasasti Batu atau Ciaruteun

Prasasti Batu atau Ciaruteun merupakan peninggalan kerajaan Tarumanegara. Terletak ditepi sungai Cisadane

Ciampea Bogor. Pada prasasti ini dapat disaksikan jejak telapak kaki Raja Purnawarman. Purnawarman adalah satu-satunya penguasa Kerajaan Tarumanegara yang diketahui namanya.

Selain prasasti Ciaruteun, prasasti peninggalan kerajaan Tarumanegara yang lain ialah prasasti Jambu, Prasasti Tugu, prasasti Kebon Kopi, dan Prasasti Kebon Awi.

c) Prasasti Mulawarman

Prasasti Mulawarman terdapat di Kutai Kalimantan Timur, ditulis dalam bahasa Sanskerta menggunakan huruf Pallawa. Prasasti Mulawarman adalah peninggalan Kerajaan Kutai. Isinya menceritakan tentang Raja Mulawarman, salah satu raja Kutai yang terkenal saleh dan dermawan. Berasal dari sekitar tahun 400 M.

2) Candi

Candi adalah bangunan yang bertujuan untuk memuliakan orang yang sudah meninggal, terutama para Raja dan orang-orang terkemuka pada suatu kerajaan. Kerajaan Hindu Buddha mempunyai banyak peninggalan sejarah berupa candi. Berikut adalah beberapa candi peninggalan Kerajaan yang bercorak Hindu.

a) Candi Portibi

Candi Portibi berada di daerah Padang Balok, Gunung Tua (Sumatra Utara). Candi ini merupakan peninggalan sejarah

Kerajaan Panai tahun 1039 Masehi.

b) Candi Prambanan

Candi Prambanan dikenal pula dengan nama Candi Roro Jonggrang. Candi ini didirikan oleh Dinasti Sanjaya pada abad ke-8 M pada masa kerajaan Hindu Mataram. Letaknya di Kecamatan Prambanan, Kabupaten Candi Prambanan merupakan bangunan suci bagi pemeluk agama Hindu Siwa.

Disekitar candi Prambanan dijumpai beberapa Arca dalam beberapa bentuk. Arca adalah patung yang terbuat dari batu. Patung adalah tiruan bentuk orang atau hewan yang dibuat dengan bahan batu, kayu, dan lain-lain. Umumnya yang terdapat di candi Prambanan adalah arca para dewa yang dipuja oleh para penganut agama Hindu.

Candi Prambanan mempunyai tiga bangunan candi utama, yaitu Candi Brahma, Candi Wisnu, dan Candi Siwa. Candi Siwa merupakan candi utama. Candi yang lain merupakan Candi Plengkap.

3) Karya Sastra

Sastra peninggalan kerajaan Hindu pada umumnya berisi tentang cerita kepahlawanan, pujian terhadap raja yang memerintah, dan kumpulan petuah. Beberapa karya sastra yang terkenal antara lain sebagai berikut:

- a) Kitab *Mahabharata* karangan Wiyasa Kresna Dwipayana.
  - b) Kitab *Negara Kretagama* karangan Empu Prapanca. Kitab ini menceritakan tentang sejarah kerajaan Singosari dan Majapahit. Di dalam Kitab *Negara Kretagama* terdapat istilah pancasila.
  - c) Kitab *Ramayana* karangan Walmiki.
  - d) Kitab *Sutasoma* karangan Empu Tantular. Dalam Kitab *Sutasoma* termuat istilah Bhineka Tunggal Ika.
  - e) Kitab *Bharatayudha* karangan Empu Panuluh, isinya menyindir perang saudara yang terjadi antara Jayabaya dan Jayasabha.
  - f) Kitab *Smaradhahana* karangan Empu Dharmaja sebagai bahan untuk raja Kameswara.
- 4) Tradisi
- a) Upacara ngaben, yaitu upacara pembakaran atau kremasi mayat di Bali.
  - b) Upacara Nelubulan dan Mitoni (selamatan bayi saat usia 3 bulan dan 7 bulan dalam kandungan).

#### **b. Peninggalan Bercorak Budha**

Kerajaan bercorak Buddha juga memiliki peninggalan sejarah seperti prasasti dan candi. Berikut ini contoh peninggalan bercorak Buddha.

- 1) Prasasti

Beberapa prasasti bercorak Buddha antara lain adalah Prasasti Kedukan Bukit (683 Masehi), Prasasti Tuo (684 Masehi), dan Prasasti Telaga Batu. Ketiga Prasasti itu ditemukan di dekat Palembang. Selain itu, ada Prasasti Kota Kapur yang terletak di dekat Bangka, dan Prasasti Karang Berahi di dekat Jambi. Kelima Prasasti tersebut merupakan peninggalan Kerajaan Sriwijaya.

## 2) Candi

### a) Candi di Jawa Tengah

#### (1) Candi Borobudur

Candi borobudur adalah monumen Buddha terbesar di dunia. Letaknya di daerah Muntilan, Kabupaten Magelang, Provinsi Jawa Tengah. Candi Borobudur didirikan pada tahun 824 Masehi (746 Saka), oleh raja Mataram bernama Smaratungga. Pada waktu itu raja Mataram di Jawa Tengah berasal dari keturunan Dinasti Sailendra. Candi Borobudur awalnya didirikan untuk menghormati pendiri dinasti Sailendra. Dalam perkembangan selanjutnya candi Borobudur menjadi bangunan suci agama Buddha.

Candi Borobudur berbentuk Punden berundak, yang terdiri atas sepuluh tingkat. Enam tingkat berbentuk bujur sangkar, tiga tingkat berbentuk bundar

melingkar, dan sebuah stupa utama menjadi puncak candi. Candi ini termasuk dalam Situs Warisan Dunia,

(2) Candi Mendut

Candi mendut merupakan candi Buddha yang didirikan oleh raja Indra pada tahun 824 Masehi. Terletak di sebelah timur Borobudur (Magelang), Jawa Tengah. Di dalam Candi Mendut terdapat tiga patung Buddha yaitu Cakyamurti, Avalokiteswara, dan Maitra.

(3) Candi Pawon

Candi Pawon berada di antara Candi Mendut dan Candi Borobudur. Para ahli memperkirakan bahwa ketiga candi ini dulunya terhubung.

(4) Candi Kalasan

Berdasarkan Prasasti Kalasan tahun 778, Candi Kalasan didirikan pada tahun 778 oleh keluarga Sailendra, sebagai bangunan suci Dewi Tara. Diduga bahwa Dewi Tara adalah istri dari Buddha. Di dalam Candi Kalasan terdapat arca Dewi Tara yang terbuat dari Perunggu.

b) Candi-candi di Jawa Timur

Di Jawa Timur juga ditemukan beberapa candi. Yang terpenting antara lain, Candi Kidal (di dekat Malang) dibangun pada masa Anusapati. Candi Jago (di dekat Malang)

dibangun masa Wisnuwardana. Candi Jawi (di dekat Prigen) dibangun masa Kertanegara. Dan Candi Penataran (di dekat Blitar).

### **c. Peninggalan Bercorak Islam**

Munculnya kerajaan Islam di Indonesia meninggalkan pula berbagai peninggalan sejarah. Peninggalan itu berupa masjid, istana, dan budaya. Gaya arsitektur bangunan peninggalan kerajaan Islam memiliki corak yang khas. Banyak yang merupakan perpaduan antara seni Islam dan budaya sebelumnya..

#### 1) Peninggalan Berupa Masjid

##### a) Masjid Raya Banten

Mesjid banten adalah mesjid peninggalan Kesultanan Banten yang didirikan tahun 1652 Masehi. Atap susun mesjid ini memperlihatkan adanya pengaruh Hindu Jawa.

Mesjid Banten memiliki menara setinggi 30 meter yang khas. Untuk mencapai puncaknya, ada 83 anak tangga yang harus ditapaki. Perancang bangunan menara ini adalah Lucas Cardeel, keturunan Belanda yang sudah memeluk agama Islam.

##### b) Masjid Raya Baiturrahman

Masjid Raya Baiturrahman dulunya adalah peninggalan Kesultanan Aceh. Dibangun oleh Sultan Iskandar Muda tahun 1612 M. Namun pada tahun 1873 saat

Agresi Militer Belanda II, masjid ini terbakar. Kemudian dibangun kembali pada tahun 1877 M.

Masjid ini terletak di kota Banda Aceh Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam. Pada bentuk kubah, tiang, dan menara masjid ini tampak jelas pengaruh Hindu-Persia.

c) Masjid Raya medan

Masjid ini dibangun oleh Sultan Deli bernama Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alamsyah pada tahun 1906-1909. Terletak di kota Medan Sumatra Utara. Arsitektur mesjid ini merupakan perpaduan gaya India, Timur Tengah dan Eropa.

d) Masjid Demak

Masjid terletak di Desa Kauman, Demak, Jawa Tengah. Masjid ini merupakan peninggalan Kesultanan Demak, kerajaan islam Pertama di Pulau Jawa. Selain sebagai pusat pemerintahan, Demak uga menjadi pusat kegiatan dakwah para Wali Songo pada masa pemerintahan Raden Patah.

Masjid ini memiliki bangunan Induk dan serambi. Bangunan induk ditopang empat tiang utama yang disebut soko guru. Atapnya disebut atap tumpang, yaitu atap yang bersusun. Atap itu ditopang delapan tiang yang disebut saka

Majapahit dan terdiri atas tiga bagian yang melambangkan: iman, Islam, dan ihsan.

e) Masjid Agung Yogyakarta

Masjid ini terdiri atas dua bagian. Pertama, bagian mesjid yang merupakan bagian utama masjid. Bagian ini dibangun pada masa pemerintahan Sultan Hamengkubuwono I, raja Kerajaan Mataram Islam Pertama tahun 1773. Bagian kedua adalah serambi yang dibangun pada tahun 1775. Masjid ini masih berada di kompleks keraton. Teatnya di Alun-Alun Utara.

2) Peninggalan Berupa Istana

a) Istana Siak Sri Inderapura

Istana Siak Sri Inderapura adalah peninggalan kerajaan Melayu Riau. Istana dibangun oleh Sultan Syarif Hasyim Abdul Jalil Syarifudin. Istana ini terletak di hulu Sungai Siak sekitar 120 kilometer dari kota Pekanbaru. Sekarang istana ini dijadikan museum tempat menyimpan benda-benda pusaka Kerajaan Siak.

b) Istana Maemun

Istana Maemun adalah peninggalan Kesultanan Deli. Letaknya di Kelurahan Aur, Kecamatan Medan Baru, Sumatra Utara. Berdasarkan Prasasti berbahasa Belanda dan Melayu yang ada di tangga, diketahui bahwa istana ini dibangun pada

tanggal 26 Agustus 1888 pada masa Sultan Makmun Al-Rasyid Perkasa Alam. Istana Maemun memiliki 30 ruangan dan luas 2.772 m<sup>2</sup>. Arsitekturnya memadukan unsur-unsur budaya Melayu dengan gaya Islam, Spanyol, India, dan Italia.

c) Keraton Yogyakarta

Letaknya di pusat Kota Yogyakarta dengan luas 14.000 m<sup>2</sup>, termasuk alun-alun utara dan alun-alun selatan. Istana Kesultanan Yogyakarta disebut Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Keraton ini dirancang oleh Pangeran Mangkabumi. Kini, keraton ini masih menjadi tempat tinggal sultan dan keluarganya, serta menjadi ojek tujuan wisata.

d) Istana Kesultanan Ternate

Istana Kesultanan Ternate dibangun oleh Sultan Muhammad Ali tahun 1823 Masehi. Istana ini terletak di dataran pantai Kampung Soa-Sio, Kelurahan Letter C, Kodya Ternate, Provinsi Maluku Utara. Istana bergaya Eropa ini kini menjadi tempat menyimpan dan memamerkan benda-benda pusaka Kesultanan Ternate.

3) Peningalan Budaya

Agama Islam masuk ke Indonesia membawa pengaruh pada budaya masyarakat. Beberapa budaya bercorak Islam di

Indonesia antara lain sebagai berikut:

- a) Upacara Sekaten di Yogyakarta, untuk memperingati hari lahirnya Nabi Muhammad SAW. Upacara ini sudah menjadi kebiasaan di Keraton Surakarta, Yogyakarta, dan Cirebon.
- b) Upacara Grebeg Besar di Demak, Jawa Tengah, merupakan upacara tradisional keagamaan yang berasal dari zaman para wali. Upacara ini dilaksanakan bertepatan dengan Hari Raya Idul Adha atau Idul Kurban.
- c) Pesta Tabuik, di Pariaman Sumatra Barat, untuk mengenang kegigihan Hasan dan Husen, cucu Nabi Muhammad SAW dalam membela Islam.
- d) Budaya Dhug Dher di Semarang, diselenggarakan sebagai pertanda dimulainya bulan Ramadhan atau puasa.
- e) Seni tradisional Betawi yang bercorak Islam ialah Gambang Kromong, Orkes Gambus, dan Lenong. Bentuk kesusastraan yang dipengaruhi agama Islam adalah hikayat, syair, dan suluk.

## **2. Karakteristik materi**

Karakteristik materi yang akan dibahas disini mengenai materi Peninggalan-Peninggalan Sejarah Dari Masa Hindu Budha Dan Islam Di Indonesia. Materi pembelajaran secara garis besar terdiri dari tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pengetahuan berisi mengenai fakta, konsep, prinsip dan prosedur. Sedangkan keterampilan dan sikap

merupakan nilai tersembunyi yang ada pada diri siswa. Dilihat dari silabus KTSP, materi Peninggalan-Peninggalan Sejarah Dari Masa Hindu Budha Dan Islam Di Indonesia merupakan materi semester satu kelas V.

Standar Kompetensi (SK) pada materi ini adalah 1. Menghargai berbagai peninggalan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia. Selain itu adapun Kompetensi Dasar (KD) yang harus dicapai yaitu: 1.1 mengenal makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia.

Dalam KTSP terdapat Kompetensi Dasar (KD) yang diharapkan tercapainya indikator pembelajaran sebagai berikut: 1. Mengetahui peninggalan sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia, 2. Menyebutkan berbagai macam prasasti, candi, karya sastra, dan tradisi pada masa Hindu, 3. Menyebutkan berbagai macam prasasti dan candi pada masa Budha, 4. Menyebutkan beberapa peninggalan sejarah pada masa Islam.

### **3. Bahan dan media**

#### **a. Pengertian Media**

Media pembelajaran pada hakikatnya merupakan saluran atau jembatan dari pesan-pesan pembelajaran yang disampaikan oleh guru kepada peserta didik dengan maksud agar pesan-pesan tersebut dapat diserap dengan cepat dan tepat sesuai dengan tujuannya.

#### b. Fungsi Media

Fungsi utama media pembelajaran yaitu sebagai sarana bantu untuk mewujudkan situasi pembelajaran yang lebih efektif. Dengan fungsi itu, media pembelajaran harus dijadikan bagian integral dari keseluruhan proses pembelajaran itu sendiri. Dalam penggunaannya harus relevan dengan tujuan/kompetensi yang ingin dicapai dan bahan ajar, tidak diperkenankan menggunakannya hanya sekedar untuk permainan atau memancing perhatian siswa semata. Fungsi lain yaitu untuk mempercepat proses belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mengurangi salah penafsiran.

#### c. Media yang Digunakan

Media yang digunakan pada penelitian ini yaitu media gambar dan *infocus*.

### 4. Strategi pembelajaran

#### a. Pengertian Strategi Pembelajaran

**Dimiyati** dan **Soedjono** dalam **Anitah** (2008: 1.24) mengemukakan bahwa strategi dalam pembelajaran adalah kegiatan guru untuk memikirkan dan mengupayakan terjadinya konsistensi antara aspek-aspek dari komponen pembentukan sistem pembelajaran. Dalam hal ini guru menggunakan siasat tertentu.

Penentuan strategi pembelajaran tidak hanya dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga dalam perencanaan

pembelajaran. Strategi pembelajaran pada perencanaan mengacu pada upaya dalam memilih, menetapkan, dan merumuskan komponen-komponen pembelajaran. Sementara itu, dalam pelaksanaan strategi pembelajaran merupakan upaya mengaktualisasikan berbagai gagasan yang telah dirancang dengan memodifikasi dan memberikan perlakuan yang selaras dan bersiasat sehingga komponen-komponen pembelajaran berfungsi mengembangkan potensi siswa.

b. Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan cara atau metode yang digunakan untuk melakukan pengajaran yang baik dan efektif yang diantaranya terbagi menjadi:

- 1) Strategi pembelajaran secara langsung. Dalam hal ini para guru merupakan pemeran utama dalam penyampaian materi ajaran kepada para peserta didik. Yang dengannya para guru harus aktif memberikan materi secara langsung. Untuk strategi pembelajaran seperti ini bersifat deduktif.
- 2) Strategi pembelajaran tidak langsung. Dalam strategi pembelajaran seperti ini lebih dipusatkan pada para siswa yakni guru hanya berperan sebagai fasilitator yang bertugas mengelola lingkungan kondusif saat pembelajaran berlangsung.
- 3) Strategi pembelajaran interaktif. Strategi ini menekankan komunikasi yang terjalin antara para peserta didik dengan peserta didik yang lainnya maupun antara peserta didik dengan guru

melalui kegiatan diskusi dan sharing untuk memecahkan sebuah permasalahan. Kelebihan dari strategi ini adalah mengajak peserta didik untuk lebih aktif dan peka terhadap setiap permasalahan yang dibahas dalam pembelajaran tersebut.

- 4) Strategi pembelajaran empiric, ini merupakan sebuah strategi pembelajaran yang lebih menekankan aktivitas yang dilakukan oleh para peserta didik selama masa pembelajaran.
- 5) Strategi pembelajaran mandiri yang dengannya bertujuan untuk meningkatkan potensi masing-masing peserta didik serta mengakomodir inisiatif yang mereka miliki untuk mengembangkan dirinya sendiri.

c. Strategi yang Digunakan

Strategi yang digunakan pada penelitian adalah strategi pembelajaran interaktif

## 5. Sistem Evaluasi

a. Pengertian Evaluasi

**Bloom** (1971) tersedia online di (<http://www.eureka-pendidikan.com/2014/10/pengertian-dan-Peranan-evaluasi-pembelajaran.html>) mendefinisikan evaluasi, sebagaimana kita lihat, adalah pengumpulan kenyataan secara sistematis untuk menetapkan apakah dalam kenyataannya terjadi perubahan dalam diri siswa dan menetapkan sejauh mana tingkat perubahan dalam pribadi siswa.

Evaluasi adalah suatu proses yang terus menerus, sebelum, sewaktu dan sesudah proses belajar mengajar.

b. Fungsi Evaluasi

- 1) Fungsi evaluasi pendidikan bagi guru
  - a) Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
  - b) Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
  - c) Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam PBM.
  - d) Memperbaiki proses belajar mengajar.
  - e) Menentukan kelulusan peserta didik.
- 2) Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi:
  - a) Mengetahui kemampuan dan hasil belajar.
  - b) Memperbaiki cara belajar.
  - c) Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
- 3) Bagi sekolah, evaluasi pendidikan berfungsi:
  - a) Mengukur mutu hasil pendidikan.
  - b) Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
  - c) Membuat keputusan kepada peserta didik.
  - d) Mengadakan perbaikan kurikulum.
- 4) Bagi orang tua peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi:
  - a) Mengetahui hasil belajar anaknya.

- b) Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha bel ajar.
  - c) Mengarahkan pemilihan jurusan, atau jenis sekolah pendidikan lanjutan bagi anaknya.
- 5) Bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan, evaluasi berfungsi:
- a) Mengetahui kemajuan sekolah.
  - b) Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut. Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usahanya membantu lembaga pendidikan.

d. Evaluasi yang Digunakan

Evaluasi yang digunakan pada saat penelitian yaitu evaluasi hasil belajar mencakup tingkat penguasaan siswa terhadap tujuan pembelajaran yang ditetapkan, baik umum maupun khusus, ditinjau dalam aspek kognitif, afektif, psikomotorik.

## **F. Penelitian Terdahulu**

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Yania Risdiawati (2015: 138) yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) untuk meningkatkan rasa percaya diri dan Hasil Belajar Siswa kelas IV SD Negeri Parakanmuncang 3 Tahun Ajaran 2014/2015”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) dapat meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar siswa.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti adalah terletak pada model yang diterapkan sama-sama melibatkan siswa untuk berdiskusi saat pembelajaran berlangsung dan menggunakan tipe STAD. Perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak ada gabungan model Student Teams Achievement Division (STAD) dan Problem Based Learning (PBL), penelitian terdahulu sama-sama untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Baskoro Pandu (2014: 159) yang berjudul “Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan keaktifan dan Hasil Belajar siswa pada pelajaran IPS di SDN Cimanggung 2 Kab.Sumedang”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model Problem Based Learning dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar.

Persamaan penelitian terdahulu dengan yang saya teliti terletak pada model pembelajaran yang diterapkan sama. Perbedaannya terletak pada penerapan model pembelajaran peneliti yang meningkatkan keaktifan dan hasil belajar, sedangkan peneliti ingin meningkatkan rasa percaya diri dan hasil belajar.